

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM KURIKULUM 2013 DAN KERANGKA PEMBELAJARAN ABAD 21

Suryanti¹ Lina Wijayanti²

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya¹

PGSD STKIP AI Hikmah Surabaya²

E-mail : suryantiunesa@gmail.com¹,

wijayanti.pgsd@gmail.com²

ABSTRAK

Negara sedang sibuk berbenah dalam banyak aspek, terutama dalam pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud adalah manusia yang beriman kepada Sang Penciptanya, mempunyai nilai-nilai bangsa yang tercermin dalam karakter dan pribadinya, serta mampu bersaing dengan sehat di era global dengan pengetahuan dan keterampilannya yang mana dunia ini selalu berkembang dan pendidikan tanpa henti. Hal tersebut sudah dicanangkan melalui kurikulum 2013 yang sedang dijalankan saat ini. Selain itu juga secara global telah ditetapkan kerangka untuk pembelajaran abad 21. Sedangkan komponen utama yang berada dalam garis depan dalam rangka mewujudkan hal tersebut yaitu guru, sehingga guru mempunyai kewajiban untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya demi meningkat pula kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kompetensi guru ini dapat dilakukan dalam beberapa aspek yaitu dengan Pendalaman Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Abad 21. Diantara poinnya yaitu dengan Penguatan Pendidikan Karakter, Gerakan Literasi, serta Peningkatan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*). Selain tentunya kemampuan sosial dan pribadi guru.

Kata Kunci : Kompetensi Guru, Kurikulum 2013, Kerangka Pembelajaran Abad 21

PENDAHULUAN

Era global saat ini telah mampu mendorong seluruh negara di dunia untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri. Tidak terkecuali Indonesia. Negara Indonesia saat ini sedang sibuk berbenah dalam banyak aspek, terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini dilakukan untuk dapat menjadi bangsa yang bermartabat dan dapat bersaing dengan negara-negara lain di dunia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas inilah yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas, kapasitas dan peran bangsa dan negara di kancah global. Manusia Indonesia ini dituntut untuk menjadi subyek yang dapat terus berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi masyarakat serta pembangunan

nasional. Pendidikan pun juga disebut sebagai bentuk upaya besar untuk meletakkan landasan sosial yang kokoh bagi terciptanya masyarakat yang demokratis, yang melahirkan masyarakat terdidik untuk menjadi pilar utama *Civil Society* (Suryana: 2017). Sedangkan pendidikan di Indonesia menurut Musyaddad (2013) belum sepenuhnya memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui nilai dan manfaat pendidikan itu sendiri.

Aspek terpenting dalam menjalankan pendidikan adalah guru. Guru dipandang sebagai individu utama yang secara langsung berhadapan dan melaksanakan pendidikan di lapangan. Guru lah yang menjadi pintu gerbang interaksi antara harapan bangsa, kondisi global, dan kebijakan pendidikan dengan peserta didik yang akan dibentuk menjadi manusia berkualitas.

Dimana calon-calon manusia yang berkualitas inilah yang diharapkan akan menjalankan estafet keberlanjutan bangsa. Sehingga cara yang tepat untuk dapat mendukung terciptanya keinginan dan harapan tersebut adalah dengan mempunyai dan meningkatkan kompetensi guru yang mampu mencetak generasi bangsa yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Guru mempunyai fungsi dan peran yang strategis dalam mewujudkan harapan bangsa tersebut seperti yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 yang menjelaskan bahwa guru adalah agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dijelaskan pula Oleh Asmarani (2004) bahwa kompetensi guru sebagai pelaku utama pendidikan menjadi penentu kualitas pendidikan bangsa. Sehingga Guru menjadi komponen utama dalam kegiatan pembelajaran. Kinerja guru yang profesional dan kompeten inilah yang akan mendukung terciptanya pembelajaran yang berkualitas sehingga lahirlah generasi berkualitas.

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru diantaranya tentu dapat dimulai dari proses seleksi yang ketat untuk mendapatkan bibit unggul bangsa yang siap mendedikasikan dirinya dalam pendidikan yang kemudian dibentuk dalam kawah candradimuka LPTK penyelenggara program keguruan. Setelah lulus dan dinyatakan layak untuk mengajar pun guru harus terus berupaya agar dapat mengikuti arus dan perkembangan yang ada. Tidak lalu hanyut dan pudar tingkat idealismenya tentang pendidikan. Guru-guru yang telah mempunyai banyak jam terbang dalam

pembelajaran belum tentu menguasai kemutakhiran zaman. Hal ini lah yang melandasi pemikiran bahwa guru harus senantiasa ditingkatkan kompetensinya sesuai dengan zamannya.

Saat ini telah diberlakukan Kurikulum Nasional yang disebut dengan Kurikulum 2013. Dimana kurikulum ini mengedepankan tentang karakter bangsa yang juga sedang menjadi pekerjaan rumah bersama bagi bangsa. Selain itu, saat ini pun kita sedang hidup di abad ke-21 dengan segala kompleksitas yang ada. Bahkan telah disusun sebuah kerangka pembelajaran abad 21. Berdasarkan hasil pendalaman kurikulum 2013 dan kerangka pembelajaran abad 21, agaknya sangat sesuai jika guru-guru saat ini mengasah kompetensinya dalam dua payung besar ini. Sehingga dalam artikel ini akan dibahas mengenai apa dan bagaimana meningkatkan kompetensi guru dalam kurikulum 2013 dan kerangka pembelajaran abad 21 agar mampu melahirkan generasi berkualitas yang menjadi harapan bangsa ke depan.

PEMBAHASAN

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam era global saat ini. Kualitas SDM sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada. Sedangkan kualitas pendidikan ditentukan oleh peran guru yang secara langsung berhadapan dengan para generasi penerus bangsa. Apabila kualitas guru rendah akan berdampak buruk terhadap keberlangsungan pendidikan dan bangsa ini. Bisa jadi negara akan diambil alih oleh bangsa asing perkara SDM dalam negeri sendiri sudah tidak dapat melanjutkan estafet leluhur. Hal ini tentu sangat dimungkinkan terjadi mengingat bahwa MEA sudah berlaku

sejak tahun 2015. Sehingga pendidikan dipandang mampu menjadi solusi dalam era kompetitif ini.

Pendidikan diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang mempunyai kemampuan analisis yang mumpuni dalam menyelesaikan masalah (Musyaddad: 2013). Hal ini menuntut adanya guru yang pun memiliki kemampuan tersebut. Suryana (2017) juga menyatakan bahwa tantangan pendidikan saat ini diantaranya yaitu peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing. Guru adalah komponen masukan pendidikan yang secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan tersebut.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa peran dan kompetensi guru merupakan komponen yang paling penting dalam pendidikan. Segala fasilitas yang ada tidak akan dapat berjalan tanpa adanya guru yang berkualitas. Berbeda lagi ketika guru yang berkualitas dengan segala kreatifitas dan kompetensi yang dimilikinya akan tetap dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap proses pendidikan walaupun fasilitas sangat terbatas. Guru berkualitas akan menyulap hal-hal sederhana menjadi bahan dan media ajar yang mampu memotivasi dan menarik dalam pembelajarannya.

Adapun kompetensi-kompetensi tersebut telah dicantumkan dalam Permendiknas RI No 16 Tahun 2007 yang terdiri dari empat kompetensi, diantaranya yaitu kompetensi Profesional, Pedagogik, Kepribadian, dan Sosial. Kompetensi inilah yang kemudian menjadi standar kelayakan seseorang dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Sedangkan menurut Nurtanto (2014) bahwa seorang guru perlu mengembangkan sepuluh kompetensi.

Diantaranya yaitu (a) nilai kepribadian, (b) menguasai peran guru dalam mengembangkan kompetensi keahlian, (c) mampu memahami dan mengembangkan perangkat pembelajaran, (d) mampu menyusun dan melaksanakan program pembelajaran, (e) mampu menilai proses dan hasil pembelajaran, (f) menyusun administrasi, (g) menggunakan berbagai metode sesuai karakteristik peserta didik, (h) mengkaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, (i) melaksanakan penelitian tindakan kelas, dan (j) mempublikasi hasil penelitian.

Peningkatan kompetensi guru secara langsung dapat memberikan dua dampak sekaligus. Pertama, mampu mampu meningkatkan kualitas mengajar mereka sebagai guru. Kedua, mampu memberikan peluang bagi untuk meningkatkan kemampuan kompetensi (Cahayana: 2010). Namun kenyataannya masih banyak guru yang kompetensinya masih di bawah standar. Bahkan menurut Hasan (2015) kendala yang dihadapi guru saat ini diantaranya adalah kurang memiliki wawasan luas tentang materi, kurang media pembelajaran dan sulitnya guru dalam mengelola kelas karena jumlah siswa yang terlalu banyak. Hal ini tentu bukanlah kendala kondisi yang tidak dapat dihindari, kendala ini muncul karena guru enggan memperkaya dan mengembangkan diri. Maka dari itu, guru harus dapat meningkatkan kompetensinya yang tentu harus disesuaikan dengan perkembangan yang ada.

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang menerapkan kurikulum nasional yang disebut dengan Kurikulum 2013 atau Kurtilas. Kurikulum ini mencakup

empat komponen besar yang disebut sebagai kompetensi inti, diantaranya yaitu Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan. Kurikulum ini juga menitikberatkan pada pengembangan karakter bangsa yang kemudian disebut sebagai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Hal ini tidak jauh berbeda dengan kerangka pembelajaran abad 21 yang disusun oleh Partnership for 21st Century Learning (P21). Pembelajaran Abad 21 ini terdiri dari (a) *Learning and Innovation Skills*, (b) *Information, Media and Technology Skills*, dan (c) *Life and Career Skills*. Kerangka pembelajaran ini tentu membutuhkan dukungan sistem yang telah ditentukan pula oleh P21 diantaranya yaitu *Standards, Assessments, Curriculum and Instruction, Professional Development, and Learning Environments*. Dalam upaya menunjang meningkatkan SDM dengan meningkatkan kualitas guru maka yang perlu menjadi garis bawah yaitu *Professional Development*.

Pembahasan kali ini akan dijelaskan tentang alur berpikir peningkatan kompetensi guru dalam kurikulum 2013 dan kerangka pembelajaran abad 21

Kurikulum 2013	Framework of 21st Learning
<ul style="list-style-type: none"> • Sikap Spiritual • Sikap Sosial • Pengetahuan • Keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Life & Career Skill • Learning & Innovation Skill • Information, media, & technology Skill

Jika dilihat dari kedua kerangka besar di atas, maka ketiga aspek dari kerangka pembelajaran abad 21 ini terdapat dalam poin keempat kurikulum 2013. Namun secara tidak langsung bahwa sikap spiritual dan sosial dapat

pula masuk dalam *life and career skill*. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan dan penguatan karakter guru. Sedangkan pengetahuan dan keterampilan tercakup dalam poin kedua dan ketiga pembelajaran abad 21. Sehingga hal ini dapat dilakukan dengan gerakan literasi dan Peningkatan 4C untuk guru.

a. Penguatan Pendidikan Karakter

Karakter yang bernilai luhur tentu akan sangat berpengaruh terhadap *sustainability* seseorang bahkan bangsa. Pribadi yang mempunyai karakter yang baik cenderung sukses dalam hidupnya. Untuk mempunyai karakter yang baik ini perlu adanya sebuah usaha yang berkelanjutan. Karakter sejatinya dibentuk sedari seseorang berada di dalam pendidikan keluarganya. Namun seiring bertambahnya usia yang kemudian anak dipercayakan kepada sekolah, maka pembentukan karakter itu pula menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah. Sehingga pembentukan karakter ini menjadi tugas guru juga. Tugas guru tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga membentuk kepribadian, menanamkan moral, akhlak dan budi pekerti (Geist: 2002).

Karakter ini tidak lalu serta merta diajarkan, namun lebih kepada peneladanan dan pembentukan karakter yang serius melalui skenario-skenario pembelajaran atau bahkan diluar pembelajaran. Guru wajib mempunyai karakter yang baik untuk dapat menstimulus karakter yang baik pada siswanya. Selain itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat mengakomodir karakter-karakter baik dalam diri siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan refleksi dan diskusi yang mendalam bersama partner guru maupun kepala sekolah

untuk menentukan karakter yang akan dikembangkan dalam satu pembelajaran. Hal ini pun tidak dapat diterapkan dalam satu kelas, barangkali terdapat beberapa siswa yang harus mendapat penanganan khusus, sehingga program ini dapat dilakukan diluar pembelajaran dengan melibatkan keluarganya, termasuk orang tuanya.

Pengembangan keterampilan berpikir, pengetahuan, sosial dan emosional kompetensi dibutuhkan oleh siswa saat ini untuk dapat menghadapi kehidupan yang kompleks dan lingkungan kerja nantinya. Karakter yang dibutuhkan dalam menghadapi hal-hal tersebut diantaranya yaitu (a) Keluwesan dan mempunyai sifat adaptif yang tinggi (*flexibility and adaptability*), (b) Mempunyai inisiatif tinggi dan mampu mengarahkan diri sendiri (*initiative and self-direction*), (c) Mempunyai jiwa sosial dan keterampilan lintas budaya (*Social and Cross Cultural Skill*), (d) mampu menghasilkan karya dan berbobot (*Productivity and Accountability*), dan (e) Mempunyai jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab (*Leadership and Responsibility*).

b. Gerakan Literasi

Pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, namun suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas SDM (Retnaningsih, dkk: 2017). Hal ini sejalan dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dengan arus informasi yang sangat deras. Kondisi ini tentu menuntut individu-individu mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk

menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak secara bijak.

Tingkat literasi rendah berpotensi meningkatkan intoleransi yang semakin menguat. Literasi penting untuk melawan intoleransi. Kebutuhan akan literasi sudah tak dapat dipungkiri lagi. Ditambah dengan adanya kerangka pembelajaran abad 21 yang mana salah satu poinnya yaitu literasi. Literasi yang dimaksud dalam hal ini yaitu literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT. Menurut P21 (2016) bahwa "*Effective citizens and workers must be able to exhibit a range of functional and critical thinking skill*". Penerapan di sekolah tujuannya adalah agar siswa mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari.

c. Peningkatan 4C

Peserta didik harus disiapkan untuk menghadapi kehidupan dan dunia kerja yang kompleks dan terus meningkat kompleksitasnya (P21: 2016). Persiapan ini dapat dilakukan dengan menumbuhkan keterampilan belajar dan berinovasi. Dalam ranah ini maka dibutuhkan empat keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Empat keterampilan tersebut adalah *Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, and Collaboration*.

1) Kreatif dan Inovatif (*Creativity and Innovation*).

Kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan atau mengembangkan sesuatu yang bermanfaat. Kreatif menurut Mednick (1962) adalah "*Creative thinking process as the forming of associative elements into new combinations which either*

meet specified requirements or are in some way useful". Sedangkan Inovatif adalah mampu menampilkan atau memberikan atau memperkenalkan sesuatu yang baru yang sangat erat kaitannya dengan kreasi atau kreatifitas (www.kbbi.web.id).

Manusia dituntut menjadi kreatif dan inovatif pada abad 21. Sehingga guru harus mampu membuat peserta didik untuk menjadi manusia yang kreatif dan inovatif. Guru harus mampu membuat peserta didik untuk dapat mengembangkan, melaksanakan, serta menyampaikan ide dan gagasan baru kepada orang lain dan lebih luas lagi. Tentunya dalam proses menjadikan siswa yang kreatif dan inovatif ini, guru terlebih dulu harus tampil sebagai pribadi yang kreatif dan inovatif. Kreatif dapat diwujudkan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengembangan pembelajaran, mulai dari bahan ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lain-lain.

Guru juga harus mampu melakukan inovasi-inovasi tertentu dalam berbagai hal yang diperlukan dalam dan selama proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Retnaningsih, dkk (2017) bahwa siswa akan merasa lebih senang jika di dalam proses pembelajaran terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa, juga media pembelajaran dan yang memberikan suatu keterampilan untuk dapat dikembangkan oleh setiap peserta didik. Terlebih bahwa pembelajaran yang monoton membuat siswa menjadi pasif dan hasil belajar yang kurang maksimal.

Kreativitas dan inovai akan semakin berkembang jika siswa diberi kesempatan untuk berpikir yang berbeda (Zubaidah: 2017). Untuk dapat menjadi kreatif dan inovatif, seorang guru dapat terus mengasah kemampuannya dalam menciptakan

media-media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat merancang berbagai metode dan strategi pembelajaran yang berbeda untuk setiap materi yang ingin diajarkan. Bagaimana guru dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan dan lingkungan sekolah yang kondusif (Nurhaidah: 2014) juga menjadi catatan sendiri bagi guru agar mampu menjadi guru yang kreatif.

Tujuannya yaitu agar siswa mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif. Pembelajaran yang dapat diciptakan oleh guru adalah pembelajaran yang dapat memicu siswa untuk berpikir diluar kebiasaannya, melibatkan cara-cara dan de-ide baru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide dan pertanyaan-pertanyaan yang aneh. Hal ini agar siswa memunculkan ide kreatif dan inovatifnya.

2) Berpikir Kritis dan Menyelesaikan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*).

Berpikir kritis menurut Ennis (1991) "*reasonable reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*". Dengan berpikir kritis, siswa akan memiliki kemampuan dalam menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, serta menyelesaikan masalah. Masalah yang dimaksud tidak hanya masalah terkait dengan pelajaran di sekolah, namun juga terhadap masalah yang mereka jumpai sehari-hari. Sedangkan kemampuan menyelesaikan masalah ini mencakup keterampilan mengidentifikasi, mencari, memilih, mengevaluasi, mengorganisir, dan mempertimbangkan berbagai alternatif dan menafsirkan informasi

lalu kemudian merumuskan solusi (Zubaidah: 2017).

Keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah ini tidak dapat dipisahkan. Dalam setiap permasalahan yang muncul diperlukan kekritisan dan ide-ide solutif dalam penyelesaiannya. Untuk dapat menghasilkan siswa yang demikian, maka guru yang menjadi tenaga pendidik mereka juga harus terlebih dahulu menjadi insan yang dapat berpikir kritis dan solutif.

Berpedoman pada implementasi pembelajaran abad 21 bahwa dalam ranah berpikir kritis dan menyelesaikan masalah siswa dituntut agar mampu berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah.

Berpikir kritis dapat dilatihkan dengan pemberian isu-isu global untuk dapat didiskusikan dan dicari solusi baik menurut diri sendiri ataupun dalam kelompok. selain itu juga dapat dengan mengasah kepekaan terhadap lingkungan dengan melakukan penelitian perihal pendidikan maupun melakukan pengabdian masyarakat berkenaan dengan pendidikan. Pada era literasi digital saat ini yang mana arus informasi dapat mengalir dengan begitu cepat, maka siswa harus memiliki kemampuan memilih sumber dan informasi yang relevan.

3) Komunikasi (*Communication*)

Pengertian Komunikasi menurut International Communication Project (2014) "*Communication is the exchange of information and meaning between two or more people. It involves vocalising, speaking, hearing, listening, expressing, understanding, social skills, reading, writing, and using gesture, facial expression, symbols and signs.*" Komunikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah mampu memahami,

mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk baik secara lisan, tulisan, dan multimedia. Kemampuan komunikasi menurut Zubaidah (2017) mencakup keterampilan dalam menyampaikn pemikiran dengan jelas dan persuasif secara oral maupun tertulis, menyampaikan opini dengan kalimat yang jelas, dan mampu memotivasi orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan keterampilan ini dalam implementasi pembelajaran abad 21 bahwa diharapkan siswa mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak.

Untuk dapat mengembangkan kemampuan tersebut, guru harus menguasai komunikasi baik lisan maupun bahasa lain termasuk bahasa tubuh. Hal ini dapat dikembangkan dengan guru atau calon guru diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah yang diberikan. Calon Guru tidak boleh anti ICT, mereka harus biasa dengan komunikasi yang berteknologi agar dapat mengimbangi siswa yang pada dasarnya adalah manusia gadget.

4) Kolaborasi (*Collaboration*)

Pada abad 21, orang-orang yang sukses adalah orang-orang yang mampu bekerja sama atau berkolaborasi dengan berbagai kepentingan sehingga orang sukses bukan lagi orang yang menang dalam persaingan. "*mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together*" (Lai: 2011). Sehingga dengan berkolarasi, antar partisipan dapat melakukan koordinasi dan menemukan solusi dari permasalahan secara bersama. Sehingga, peserta didik harus disiapkan untuk

menjadi insan yang mampu bekerjasama. Sehingga kemampuan ini pun harus dimiliki oleh calon guru.

Kemampuan berkolaborasi ini dapat dikembangkan melalui pengalaman di sekolah. Misalkan siswa diberikan kesempatan bekerja sama secara kolaboratif pada tugas berbasis proyek atau dengan pembelejaran yang melibatkan tutor sebaya. Keterampilan kolaborasi ini akan sangat membantu siswa ketika mereka sudah mulai terjun di dunia kerja.

A. SIMPULAN

Generasi yang berkualitas ditentukan oleh pendidikan yang berkualitas. Sedangkan pendidikan yang berkualitas ditentukan oleh guru yang berkualitas. Guru menjadi salah satu komponen penting yang harus terus ditingkatkan kualitasnya. Segala perbaruan zaman yang terjadi pun guru harus mampu mengakomodirnya. Saat ini telah diberlakukannya kurikulum 2013 disamping terbukanya persaingan bebas dalam MEA. Muncul pula kerangka pembelajaran abad 21 yang sedikit banyak akan mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya dalam aspek-aspek yang disinggung baik dalam Kurtilas maupun kerangka P21.

Adapun kompetensi yang dapat ditingkatkan oleh guru diantaranya yaitu:

1) Peningkatan Karakter

Guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat mengakomodir karakter-karakter baik dalam diri siswa.

2) Gerakan Literasi

Literasi ini terdiri dari literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT. Guru harus mampu

membimbing siswa agar mampu dengan bijak dalam berliterasi.

3) Peningkatan 4C

a. Kreatif dan Inovatif

Pembelajaran yang dapat diciptakan oleh guru adalah pembelajaran yang dapat memicu siswa untuk berpikir diluar kebiasaannya, melibatkan cara-cara dan de-ide baru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide dan pertanyaan-pertanyaan yang aneh. Hal ini agar siswa memunculkan ide kreatif dan inovatifnya.

b. Berpikir Kritis dan Menyelesaian Masalah

Berpikir kritis dapat dilatihkan dengan pemberian isu-isu global untuk dapat didiskusikan dan dicari solusi baik menurut diri sendiri ataupun dalam kelompok.

c. Komunikasi

Hal ini dapat dikembangkan dengan guru atau calon guru diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah yang diberikan.

d. Kolaborasi

Siswa diberikan kesempatan bekerja sama secara kolaboratif pada tugas berbasis proyek atau dengan pembelejaran yang melibatkan tutor sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, Nur'aeni. (2004). Peningkatan Kompetensi Profesional guru di Sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Bahana Manajemen Pendidikan Vol. 2 No. 1, Juni 2014, Hal. 503 - 831.*
- Cahayana, Ade. (2010). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

- dalam Menghadapi Sertifikasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 1, Januari 2010. Hal. 85-91.*
- Depdiknas. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007.
- Depdiknas. (2015). Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4.
- Ennis, Robert. (1991). Critical Thinking. A Streamlined Conception. *Teaching Philosophy, 14 (1). Hal. 5 – 25.*
- Geist, J.R. (2002). *Predictors of Faculty Trust in Elementary Schools: Enabling Bureaucracy, Teacher Professionalism, and Academic Press.* Dissertation of The Ohio State Universty, [diakses dari <http://www.osu.edu.com> pada tanggal 27 Mei 2018]
- Hasan, Hasmiana. (2015). Kendala yang Dihadapi Guru dalam Proses Belajar Mengajar Matematika di SD Negeri Gani Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar, Vol 1. No 4, Oktober 2015. Hal 40 – 51.*
- Lai, Emily R. (2011). *Collaboration: A Literature Review.* Pearson.
- Mednick, Sarnoff A. (1962). The Associative Basis of The Creative Process. *Psychological Review, 69 (3). Hal. 220 – 232.*
- Musyaddad, Kholid. (2013). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Edu-Bio Vol. 4, Tahun 20013. Hal. 51 – 57.*
- NSW Government. (2014). *Complex Communication Needs.* New South Wales: Family & Community Service.
- Nurhaidah. (2014). Pengembangan kompetensi Guru dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. *Jurnal Pesona Dasar, Vol. 2 No. 3, Oktober 2014, Hal 13-26.*
- Nurtanto, Muhamad. Inovasi Pendidikan Berbasis karakter dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN; Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. Hal. 553 -565.*
- P21. (2016). *Framework for 21st Century Learning.* Washington, DC, [diakses dari <http://www.p21.org> pada tanggal 14 Mei 2018]
- Retnaningsih, W.S., Maasawet, E.T., dan Boleng, D.T. (2017). Analisis Permasalahan Guru dan Siswa Terkait Perangkat Pembelajaran IPA Biologi Berbasis Inquiry dan Keterampilan Penulisan Laporan Ilmiah. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian, dan Pengembangan, Vol. 2 No. 4, April 2017. Hal. 531 – 534.*
- Suryana, S. (2017). Permasalahn Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Jurnal edukasi Vo. 2 No. 1, Tahun 2017.*
- Zubaidah, Siti. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan dengan tema "Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, tanggal 10 Desember 2016 di Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang – Kalimantan Barat. Hal. 1 – 16.*[diakses di <http://www.news.okezone.com> pada tanggal 14 Mei 2018]